

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA AENG KARYA PUTU  
WIJAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh  
WIDYASNI AMANDA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **UNSUR-UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA *AENG* KARYA PUTU WIJAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**Widyasni Amanda**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dalam naskah drama *Aeng* dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini naskah drama yang berjudul *Aeng* karya Putu Wijaya. Naskah ini menceritakan tentang seorang pria bernama Alimin yang mengalami ketidakadilan dari lingkungan sekitarnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur Intrinsik dalam naskah drama *Aeng* diungkapkan melalui indikator tema,

tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama dan mempertunjukkan salah satu tokoh sebagai bentuk apresiasi karya sastra SMA seperti yang tercantum pada KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

**Kata kunci:** naskah drama *Aeng*, unsur-unsur intrinsik, dan implikasi.

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA AENG KARYA PUTU  
WIJAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**Oleh  
WIDYASNI AMANDA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **UNSUR-UNSUR INTRINSIK NASKAH  
DRAMA *AENG* KARYA PUTU WIJAYA DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Widyasni Amanda**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1313041092**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

**Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**  
NIP 19600407198703 1 004

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.  
NIP. 19007301986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Desember 2017



*(Handwritten signatures of Dr. Munaris, Drs. Ali Mustofa, and Dr. Edi Suyanto)*

## SURAT PERNYATAAN

**Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Widyasni Amanda  
NPM : 1313041092  
Judul Skripsi : Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Desember 2017  
Yang Membuat Pernyataan



Widyasni Amanda  
NPM 1313041092

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada 13 April 1995 di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, puteri dari pasangan Bapak Asnawi dan Ibu Sutini.

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 2001 di SDN 1 Sukabumi Indah diselesaikan pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas di SMAN 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013. Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2017, penulis melakukan Praktik Pengalaman Kependidikan di SMPN 1 Anak Ratu Aji, Lampung Tengah.



## MOTO

أَدِّبُهُمْ حَسَنًا وَآضُوا لِأَبْنَائِكُمْ أَكْرَمًا

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”.

**(H.R. At-Thabrani dan Khatib)**

تُعْرَفُ بِهِ فَايُّكَ، السُّوءِ وَقَرِينِ إِيَّاكَ

“Jauhilah teman yang jahat, karena dengannya engkau akan dikenali”.

**(H.R. Ibnu Asakir dari Anas)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Asnawi dan Ibunda Sutini yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra, dan cintaku;
2. Adik-adikku tersayang, Jessica Amanda dan Sacira Amanda yang telah menghiburku disaat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
3. Suamiku tercinta Muhammad Rindra yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
4. Anakku tersayang Rianda Ramadhani Samudra yang selalu menjadi sumber motivasiku untuk mencapai keberhasilan demi masa depan;
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Alhamdulillah*, segenap rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang maha berkehendak atas segala sesuatu dan telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Pembimbing I, atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.
2. Drs. Ali Mustofa., M. Pd., selaku dosen Pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Edi Suyanto, M. Pd., selaku dosen Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini.

4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Asnawi dan Ibunda Sutini yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan disetiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra, dan cintaku;
8. Adik-adikku tersayang, Jessica Amanda dan Sacira Amanda yang telah menghiburku disaat aku lelah, memberikan dukungan dan semangat dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
9. Suamiku tercinta Muhammad Rindra yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku dalam mencapai keberhasilaanku;
10. Anakku tersayang Rianda Ramadhani Samudra yang selalu menjadi sumber motivasiku untuk mencapai keberhasilan demi masa depannya;
11. Sahabat kecilku Indria Nabilla Rahmayanti yang selalu memberi dukungan dan doa untuk keberhasilanku;
12. Sahabatku tersayang, Engrid Septa Reni, Puspita Cahya Rivai, Roza Novi Linda, dan Safira Nabila yang selalu siap membantuku dalam hal apapun, selalu menghibur, memberi saran, dan semangat, sehingga aku merasa memiliki keluarga baru.
13. Rekan-rekan seperjuanganku Batrasia'13, terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini.

14. Bapak Mustakim dan Ibu, yang dengan tulus memberikan kasih sayang serta rasa peduli layaknya orang tua di rumah, saat melakukan kegiatan KKN selama 40 hari di Gedung Sari, Anak Ratu Aji, Lampung Tengah.
15. Guru SMPN 1 Anak Ratu Aji, terutama Ibu Ch.Winaryanti, S.Pd., yang telah membimbingku untuk menjadi seorang guru yang baik dan belajar menjadi guru yang profesional.
16. Siswa-siswi SMPN 1 Anak Ratu Aji yang telah menyadarkanku bahwa percaya diri itu sangat penting, dan hidup sangat sayang untuk dilewatkan tanpa rasa syukur.
17. Rekan-rekan KKN Anak Ratu Aji yang telah menjadikan 40 hariku penuh makna dan berwarna selama mengabdikan di Gedung Sari, Anak Ratu Aji, Lampung Tengah.
18. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin*.

Bandar Lampung,  
Penulis,

Widyasni Amanda

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Unsur Pembangun Cerita .....	10
2.2 Unsur-Unsur Intrinsik .....	14
2.2.1 Tema .....	15
2.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	17
2.2.3 Alur.....	23
2.2.4 Latar.....	28
2.2.5 Bahasa.....	29
2.2.6 Amanat.....	45
2.3 Pembelajaran Sastra di SMA .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	52
3.2 Data dan Sumber Data .....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.4 Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	56

4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Unsur-unsur Pembangun Cerita.....	57
4.2.1.1 Tema.....	58
4.2.1.2 Tokoh.....	61
4.2.1.3 Penokohan .....	64
4.2.1.4 Alur.....	66
4.2.1.5 Latar.....	68
4.2.1.6 Bahasa .....	70
4.2.1.7 Amanat .....	72
4.2.2 Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	74

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	78
5.2 Saran .....	79

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
-----------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel : 3.4.1 Indikator Unsur-Unsur Intrinsik

Tabel : 4.1.1 Hasil Penelitian



## DAFTAR SINGKATAN

Al : Alur

Amt : Amanat

Bhs : Bahasa

Lr : Latar

Pkn : Penokohan

Tk : Tokoh

Tm : Tema

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Data Penelitian
- Lampiran 3 : Naskah Drama *Aeng*
- Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebuah karya sastra disusun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam sebuah karya sastra, sedangkan ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Dalam penelitian ini unsur penyusun karya sastra yang akan diteliti adalah unsur intrinsik dari naskah drama.

Unsur Intrinsik menentukan apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana jalan cerita yang akan dipentaskan. Hal ini sangat membantu pembaca maupun penonton untuk memahami pesan yang akan disampaikan pengarang melalui peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama. Unsur tersebut sangat berperan penting agar pembaca dan penonton paham akan maksud pengarang yaitu bahasa. bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang komunikatif. Melalui unsur intrinsik, peserta didik mampu mengapresiasi sebuah karya sastra. Peserta didik mampu menganalisis sebuah cerita lalu belajar memerankannya dan mementaskannya di depan kelas.

Keterampilan yang dapat dilaksanakan berdasarkan penelitian ini seperti memerankan salah satu tokoh dalam drama yang berkaitan dengan KD 4.18. Memerankan salah satu tokoh dalam sebuah drama merupakan bentuk apresiasi atau cara menghargai suatu karya sastra. Tidak hanya itu, dengan memerankan salah satu tokoh dalam drama berarti peserta didik turut mengapresiasi tingkah laku dari tokoh yang mereka perankan.

Unsur intrinsik yang akan diteliti adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya. Dalam drama yang dikemukakan biasanya tidak terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat, misalnya masalah perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian, dan lain-lain.

Konsep drama mengacu kepada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Drama ditulis dengan tujuan dipentaskan, akan tetapi tidak berarti semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan.

Drama merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas dan merupakan bentuk penciptaan kembali kehidupan nyata. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita seringkali melihat cerita-cerita yang dipentaskan di atas panggung mirip dengan kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari kita, mulai dari perilaku, kostum, bahasa, dan sebagainya.

Sebelum drama dipentaskan terdapat hal yang sangat penting untuk dilakukan, yaitu memahami naskah drama. Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Idennya murni pemikiran sang penulis naskah. Namun, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun dari kisah-kisah klasik, biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi

perubahan, baik itu dalam hal sudut pandang, tokoh, ataupun settingnya, hal ini sah-sah saja asal tidak menyimpang dari kisah aslinya. Naskah drama seperti itu disebut karya adaptasi.

Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.

Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun di dalam televisi.

Naskah drama merupakan karangan atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks yang belum dipentaskan (Rokmansyah, 2014: 40). Drama dapat dipahami dan dimengerti tanpa menyaksikan peristiwa di atas pentas. Naskah drama merupakan media untuk memahami dan mengerti drama yang akan dipentaskan.

Naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya merupakan naskah drama yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Putu Wijaya, yaitu seorang sastrawan yang berasal dari Bali. Putu Wijaya lahir di Puri Anom, Sarem, Kangin, Tabanan, Bali pada 11 April 1944. Drama *Aeng* sendiri merupakan drama monolog yang mengisahkan seorang pria yang ditinggalkan oleh lingkungan sekitarnya termasuk orang tua dan kekasihnya. Ia ditinggalkan karena perilaku tidak baiknya terhadap orang lain, perilaku tidak baik itu juga terbentuk karena lingkungan sekitarnya yang mendukung ia untuk berbuat jahat. Nama *Aeng* pada judul drama karya Putu Wijaya ini berasal dari bahasa Bali yang berarti “Sempurna”.

Putu Wijaya yang kita kenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup panjang, yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya itu dapat diketahui bahwa ia berasal dari Bali. Putu memang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Pada masa remaja ia sudah menunjukkan

kegemarannya pada dunia sastra. Saat masih duduk di sekolah menengah pertama di Bali, ia mulai menulis cerita pendek dan beberapa di antaranya dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali. Ketika duduk di sekolah menengah atas, ia memperluas wawasannya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sandiwara. Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya.

Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan meningkatkan kegiatannya bersastra. Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman.

Setelah kira-kira tujuh tahun tinggal di Yogyakarta, Putu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia bergabung dengan Teater Kecil dan Teater Populer. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai redaktur majalah Ekspres. Setelah majalah itu mati, ia menjadi redaktur majalah Tempo (1971-1979). Bersama rekan-rekannya di majalah Tempo, Putu mendirikan Teater Mandiri (1974).

Pada saat masih bekerja di majalah Tempo, ia mendapat beasiswa belajar drama di Jepang (1973) selama satu tahun. Namun, karena tidak kerasan dengan lingkungannya, ia belajar hanya sepuluh bulan. Setelah itu, ia kembali aktif di majalah Tempo. Pada tahun 1975 ia mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Setelah itu, ia juga pernah menjadi redaktur majalah Zaman (1979-1985).

Ia juga mempunyai pengalaman bermain drama di luar negeri, antara lain dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis (1974) dan dalam Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Ia juga membawa Teater Mandiri berkeliling Amerika dalam pementasan drama Yel dan berpentas di Jepang (2001). Di samping itu, ia juga pernah mengajar di Amerika Serikat (1985-1988).

Selama bermukim di Yogyakarta, kegiatan sastranya lebih terfokus pada teater. Ia pernah tampil bersama Bengkel Teater pimpinan W.S. Rendra dalam beberapa pementasan, antara lain dalam pementasan Bip-Bop (1968) dan Menunggu Godot (1969). Ia juga pernah tampil bersama kelompok Sanggar Bambu. Selain itu, ia juga (telah berani) tampil dalam karyanya sendiri yang berjudul Lautan Bernyanyi (1969). Ia adalah penulis naskah sekaligus sutradara pementasan itu. Naskah dramanya itu menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia.

Kegiatan sastranya lebih menonjol pada bidang teater, Putu Wijaya pun lebih dikenal sebagai dramawan. Sebenarnya, selain berteater ia juga menulis cerpen dan novel dalam jumlah yang cukup banyak, di samping menulis esai tentang sastra. Sejumlah karyanya, baik drama, cerpen, maupun novel, telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thailand.

Gaya Putu menulis novel tidak berbeda jauh dengan gayanya menulis drama. Seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun ia cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan dan gaya stream of consciousness dalam pengungkapannya. Terhadap karya-karya Putu itu, Rachmat Djoko Pradopo (dalam Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh, 1985) memberi

komentar bahwa Putu berani mengungkapkan kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar, lebih-lebih libido seksual yang ada dalam daerah kegelapan.

Peneliti melakukan penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik disebabkan karena unsur-unsur intrinsik merupakan materi yang sering sekali dipelajari di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah masih terbilang kurang, oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk guru membuat materi bahan ajar di sekolah terutama untuk pembelajaran sastra drama. Berdasarkan alasan tersebut penulis ingin mengkaji unsur-unsur intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.

Penulis ingin meneliti unsur-unsur intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya karena drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) dan terdapat pesan moral dalam naskah drama *Aeng* yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran moral terhadap Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) yang tercantum pada silabus. Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), berbicara (memerankan tokoh dalam pementasan drama), menulis (membuat naskah drama).

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi Drama pada silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013, penulis memfokuskan penelitian pada unsur-unsur intrinsik naskah drama yang terdapat dalam KD 3.18

Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013.

Tujuan adanya pembelajaran sastra di SMA adalah untuk mendorong siswa agar



memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga terdorong untuk membacanya. Selain itu, tujuan adanya pembelajaran sastra di sekolah, yaitu untuk membentuk peserta didik agar menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai dalam suatu karya sastra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.
2. Mengimplikasikan unsur-unsur intrinsik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai sumber informasi mengenai unsur-unsur intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pengajaran sastra di sekolah.
3. Memberikan pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk memperluas dan menambah wawasan dalam berpikir.
4. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berikut adalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini.

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah naskah drama yang berjudul *Aeng*, naskah tersebut ditulis oleh Putu Wijaya, yaitu seorang sastrawan terkenal yang memiliki banyak karya sastra. Naskah drama ini menceritakan seorang pria bernama Alimin yang mengalami ketidakadilan dari lingkungan sekitarnya. Naskah drama *Aeng* ini merupakan naskah drama monolog.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat) yang terkandung dalam naskah drama *Aeng*, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama tersebut, dalam penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Rokhmansyah (2014: 40) sebagai berikut.

A. Unsur pembangun drama, terdiri atas:

- 1) Tema
- 2) Tokoh
- 3) Penokohan
- 4) Alur
- 5) Latar
- 6) Bahasa
- 7) Amanat

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Unsur Pembangun Cerita**

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur ini merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. Pada penelitian ini unsur intrinsik yang akan ditelaah ialah unsur intrinsik yang terdapat pada drama. Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan kurang sempurna. Pada drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi (Hassanudin, 2015: 92).

Terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekedar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada, selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh (Budianta, dkk., 2006: 95). Berikut ini merupakan narasi awal dari naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.

“Ya! Diam kamu kerbau! Sudah aku bilang, aku tidur. Masak aku tidak boleh tidur sebentar. Kapan lagi aku bisa tidur kalau tidak sekarang. Nah begitu. Diam-diam sajalah dulu. Tenangkan saja dulu kepalamu yang kacau itu. Hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini (BERBARING LAGI) Ya diam. Tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasannya. Tiap detik sekarang kita berhitung. Aku kecap detak-detak waktu kenyang-kenyang, karena siapapun tak ada lagi yang bisa menahannya untukku. Bahkan Tuhan juga sudah menampikku. Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak. Matakku akan dibalut kain hitam dan sesudah itu seluruh hidupku jadi hitam. Aku akan terkulai di situ berlumuran darah. Jadi onggokan daging bekas. Sementara dunia terus berjalan dan kehidupan melenggang seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku. Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjuk arti. Mengisi kembali puluhan tahun di belakang yang sudah aku lompoti dengan terlalu cepat. Apa yang bisa dilakukan dalam waktu pendek tetapi dahsyat? (MENGANGKAT TOPI DAN MELEMPARKANNYA KE ATAS) Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedanya aku larikan. Sejak itu mereka namakan aku bajingan. Mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.” (DuniaSastra.Net)

Pada awal cerita Alimin menceritakan bagaimana kondisi keluarga dan lingkungannya. Ia menceritakan kedua orangtuanya yang sering bertengkar, ayahnya yang sangat tempramen terhadap ibunya. Keluarga Alimin sangat dipojokkan dan dikucilkan lingkungan sekitarnya. Alimin tumbuh menjadi pribadi yang kasar dan tidak bermoral, ia melakukan kejahatan yang awalnya takut menjadi lebih berani karena masyarakat justru mendukung perilaku tak baiknya itu. hingga akhirnya Alimin harus bertanggung jawab atas segala perbuatan tidak baiknya itu dengan mendekam di jeruji besi selama bertahun-tahun.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2012:132). Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda

dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Menurut Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas (Rokhmansyah, 2014: 39).

Dalam drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Pada pokoknya sebuah drama terdiri atas teks-teks para aktor, dan tak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa para penonton. Drama tidak langsung menyapa para penonton, tetapi konvensi tersebut sering dilanggar, khususnya dalam drama modern (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2006: 46). Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset (Rokhmansyah, 2014: 40).

Petunjuk-petunjuk untuk pementasan bersifat sekunder karena selama pementasan tak pernah diucapkan, tetapi dikonkretkan lewat isyarat-isyarat nonbahasa. Teks yang memuat petunjuk pementasan tersebut disebut sebagai teks samping (Wiyatmi, 2006: 47). Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun di dalam televisi, untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskah drama sudah lebih canggih, mirip dengan skenario film. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Dalam kehidupan saat ini, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, atautkah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri.

Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Idenya murni dari pemikiran sang penulis naskah. Namun demikian, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun dari kisah-kisah klasik. Biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi perubahan, baik itu dalam hal sudut pandang, tokoh, ataupun settingnya (Kosasih, 2012: 138). Dalam naskah drama, watak para tokoh hanya dapat diketahui melalui penuturannya masing-masing.

Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian seperti, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum seni rias, dan sebagainya. Contoh dari drama pentas, yaitu wayang, ketoprak, ludruk, lenong, dan film. Dalam kesenian tersebut, naskah drama diramu dengan berbagai unsur untuk membentuk kelengkapan (Rokhmansyah, 2014:40).

Kata drama sering dikaitkan dengan teater. Sebenarnya kata teater memiliki makna yang lebih luas, meliputi drama, gedung pertunjukkan, panggung, grup pemain drama, dan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak. Pengertiannya ditentukan oleh konteks pembicaraan. Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014:40).

Menurut Morris [*et al*] (dalam Tarigan, 2011:69) kata drama berasal dari bahasa Yunani; tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*” .

Demikian pula dari segi etimologinya mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan ini hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Oleh karena itu, tidak perlu usah heran jika Moulton mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak” (*life presented in action*) ataupun Bathazar Verhagen yang mengemukakan bahwa “drama adala kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak (Tarigan, 2011: 70).

## **2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Drama**

Agar kita dapat memahami sebuah drama, maka seorang pembaca dan calon pengkaji drama perlu juga mengenal dan memperhatikan unsur-unsur pembangun drama. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Tema dan amanat
2. Alur (*plot*)
3. Penokohan (perwatakan, karakterisasi)
4. Latar (seting)
5. Cakapan (dialog)
6. Lakuan (Wiyatmi, 2006: 48)

Drama dibangun oleh unsur pembentuknya. Agar kita dapat mengevaluasi suatu lakon, maka terlebih dahulu kita harus mengenal unsur-unsurnya dengan baik.

Unsur-unsur itu adalah:

1. Alur
2. Penokohan
3. Dialog
4. Aneka sarana kesastraan dan kedramaan (Tarigan, 2011: 75).



Dalam Rokmansyah (2014: 39) terdapat delapan unsur-unsur drama, yaitu:

1. Tokoh
2. Amanat
3. Bahasa
4. Dialog
5. Alur
6. Latar
7. Tema
8. Petunjuk teknis

Dari tiga pendapat para ahli yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya mengenai unsur-unsur intrinsik, maka penulis merujuk pada pendapat Rokhmansyah. Hal ini dikarenakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran sastra drama di sekolah khususnya SMA. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik pada drama.

### **2.2.1 Tema**

Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 43).

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita (Rokhmansyah, 2014: 42). Menurut Kosasih (2011: 136) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Agar kita mengetahui tema dari sebuah drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu, hal ini dikarenakan tema jarang dinyatakan secara tersirat.

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.

Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema *organic* (moral yang berhubungan dengan moral manusia. Tema *social* yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema *egoik*, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 43).

Unsur tema dalam karya sastra drama terdiri dari masalah, pendapat, dan pesan pengarang itu secara langsung dan intuitif disimak oleh pembaca atau penonton yang baik. Unsur buah pikiran itu disimak sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi dan menjadi kekayaan rohani pembaca atau penonton itu. Tema merupakan buah pikiran dari pengarang atau dramawan yang memiliki fungsi terhadap unsur drama yang lain. Tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, tema justru menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama lainnya (Sumardjo, 1988: 148)

Menurut Sayuti dalam Wiyatmi (2006: 43) tema ditafsirkan melalui cara-cara berikut.

- a. Penafsir hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang dikedepankan.
- b. Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita.
- c. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

### **2.2.2 Tokoh dan Penokohan**

Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (*major*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*). Ada berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang berperan

sebagai penggerak cerita, dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Biasanya pembaca dan penonton lebih berempati pada tokoh protagonis.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2006: 50). Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, yaitu melalui dialog dan lakuan. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim dalam Wiyatmi, 2006: 50).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog). Pertama, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim dalam Wiyatmi, 2006: 51).

Watak pada tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa. Watak seorang tokoh biasanya menjadi penggerak cerita. Tokoh cerita memiliki fungsi yang juga penting dalam hubungan dengan pengungkapan buah pikiran pengarang. Tingkah laku dan perkataan tokoh pasti akan membangkitkan perhatian dan menggiring pembaca atau penonton yang

peka untuk memahami, menghayati, dan menyimpulkan buah pikiran sang pengarang (Sumardjo, 1988: 145).

Sama seperti yang ada dalam teori fiksi, tokoh dalam drama juga perlu dipahami secara tiga dimensi, yaitu dimensi *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis*. Dimensi *fisiologis* meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi *sosiologis* meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi *psikologis* meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga inteleguitasnya (Wiyatmi, 2006: 51).

Keadaan fisik tokoh (*fisiologi*) dapat pula memberikan tuntutan bagi pemahaman drama. Persoalannya, keadaan fisik biasanya berkaitan dengan peran tokoh, seorang yang berperan sebagai tukang pukul tidak mungkin berfisik kurus kerempeng. Tokoh gadis yang diperebutkan, biasanya tidak berwajah jelek dan memiliki cacat tubuh, melainkan cantik dan menarik. Pencatatan data fisik tokoh dapat membantu interpretasi pembaca dalam merumuskan pemahaman terhadap teks drama.

Tokoh-tokoh yang telah dipilih oleh pengarang biasanya telah dipersiapkan sedemikian rupa. Saat karya drama ditulis kemungkinan untuk membuat sosok tokoh yang telah dipersiapkan menjadi menyimpang dapat saja terjadi namun, pengarang akan tetap menjaga agar tokoh tetap pada jalurnya dan tidak terlalu jauh. Tokoh yang dihadirkan harus memiliki “beban” dalam membangun konflik dalam drama, jika pengarang membiarkan tokoh terlalu bebas maka obsesi

tertentu yang terdapat dalam diri pengarang saat mempersiapkan karya drama akan buyar dan digantikan dengan obsesi lain (Hasanuddin, 2015: 94).

Pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Oleh sebab itu, dalam upaya menemukan permasalahan drama, pembaca perlu mempertimbangkan unsur penamaan tokoh. Setidaknya hal yang harus disadari pembaca adalah faktor nama merupakan suatu subsistem dari sistem yang lebih besar. Nama dalam drama dapat menimbulkan persepsi dan resepsi tertentu. Penamaan dalam drama berlaku sebagai suatu rangkaian dari sistem, meskipun sulit merumuskan secara jelas maksud sistem dalam hal ini.

Sistem nama tokoh biasanya dianggap sebagai sesuatu yang *periferial* bukan sesuatu yang inti, sehingga tidak pernah mendapat perhatian. Padahal sistem nama tokoh dalam teks fiksionalitas merupakan subsistem dari sistem lain yang lebih besar (Junus dalam Hasanuddin, 2015: 95). Setiap nama yang diberikan kepada tokoh akan menyiratkan imajinasi pembaca yang segera dihubungkan dengan pengetahuan tentang realitas yang mereka miliki. Di samping itu nama juga memberikan gambaran profil tertentu dan juga dapat menimbulkan persepsi mengenai etnis, perilaku, dan tradisi yang dimiliki etnis tersebut.

Berdasarkan kenyataan ini, pemberian nama tertentu pada diri tokoh oleh pengarang akan memberikan pengaruh pada tokohnya. Nama *Tukijan* dan *Waginem* tentu tidak menarik untuk dipergunakan sebagai nama-nama tokoh drama dari kalangan yang berlatar masyarakat priyayi Jawa. Kalau dipaksakan juga, maka hanya faktor kejanggalan yang akan muncul.

Tokoh jarang memiliki peran yang tunggal, biasanya bergantung dengan interaksi sosial yang dilakukannya. Perubahan lawan interaksi sosial akan menyebabkan berubahnya peran seorang tokoh. Setiap peran umumnya selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan atau konflik. Oleh karena itu, perubahan peran akan menyebabkan perubahan tingkah laku, ucapan, dan tindakan, sebagai perwujudan pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk satuan karakter yang bersumber dari gejala psikis tokoh tersebut (Hasanuddin, 2015: 98).

Paling tidak dapat dirumuskan enam kedudukan peran para tokoh di dalam drama (Junus dan Elam dalam Hasanuddin, 2015: 98). Keenam kedudukan peran inilah yang membangun cerita dan membentuk konflik. Keenam kategori kedudukan peran drama di dalam drama yang dapat diwakili para tokoh untuk membangun dan membentuk konflik itu adalah sebagai berikut.

- 1) Peran *Lion* (Singa), yaitu tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide, dengan istilah lain disebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh ini memperjuangkan sesuatu yang sifatnya kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta, atau wanita (dalam banyak hal, dalam sastra wanita masih menempati unsur yang diperebutkan). Peran *Lion* ini mendapatkan banyak hambatan dan rintangan saat ingin mencapai tujuannya.
- 2) Peran *Mars*, yaitu tokoh menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran *Lion*. Umumnya peran *Mars* juga berkeinginan untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh peran *Lion*. Peran *Mars* disebut juga sebagai tokoh Antagonis.

- 3) Peran *Sun* (Matahari), yaitu tokoh atau apapun yang menjadi sasaran perjuangan *Lion* dan juga yang ingin dapatkan *Mars*. *Sun* merupakan apa tujuan yang diinginkan dan diperjuangkan oleh *Lion* dan *Mars*.
- 4) Peran *Earth* (Bumi), yaitu tokoh apapun yang menerima hasil perjuangan *Lion* atau *Mars*. Jika *Lion* berjuang untuk dirinya sendiri, maka *Lion* sekaligus berperan sebagai *Earth*. Demikian juga *Mars*, jika ia berjuang untuk dirinya sendiri maka sekaligus *Mars* berperan sebagai *Earth*.
- 5) Peran *Scale* (Neraca), yaitu peran menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi dalam drama. Biasanya pertentangan antara *Lion* dan *Mars*.
- 6) Peran *Moon* (Bulan), yaitu peran yang bertugas sebagai penolong. Mungkin saja *Moon* bertugas menolong *Lion*, tetapi juga akan ada *Moon* yang membantu *Mars*. Di dalam kondisinya sebagai penolong, maka akan muncul banyak variasi peran ini (Hasanuddin, 2015: 99-100).

Sastra Indonesia tidak mempunyai tradisi psikologisme yang kuat, dalam arti bahwa penokohan dan perwatakan dalam karya sastra tidak banyak mempersoalkan perkembangan personalitas dari pelaku-pelakunya. Tokoh-tokoh dalam sastra tidak memiliki perwatakan yang merdeka, tetapi merupakan tokoh yang sudah ditertibkan (Soemardjan dkk., 1984: 127). Personalitas dibentuk untuk melancarkan jalannya kejadian dan bukan sebaliknya. Kejadian tidak pernah mempengaruhi personalitas.

Dalam penokohan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek *fisiologis*), keadaan kejiwaan tokoh (aspek *psikologis*) keadaan sosial tokoh (aspek *sosiologi*), serta karakter tokoh (Hasanuddin, 2015:



93). Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek lain dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi.

Menurut Kosasih (2012:135) dan Tarigan (2011:76-77) tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*) tokoh ini mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
- b. Tokoh idaman (*the type character*). Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
- c. Tokoh statis (*the static character*). Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
- d. Tokoh yang berkembang. Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung. Misalnya, tokoh Macbeth yang pada awal cerita sangat setia, secara cepat berkembang dan berubah menjadi orang yang berkhianat pada akhir cerita.

### **2.2.3 Alur**

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Jika hubungan kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain maka dapat

dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015: 109). Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur non konvensional.

Seorang dramawan menyusun alur untuk mencapai beberapa tujuan, salah satunya adalah mengungkapkan buah pikirannya. Alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg dalam Wiyatmi, 2006: 49). Plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Dalam teks drama, alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan (Sumardjo, 1988: 138).

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon (Wiyatmi, 2006: 49). Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu.

Adegan adalah bagian dari babak, sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan. Struktur alur drama, yang oleh

Aristoteles (lewat Harymawan dalam Wiyatmi, 2006: 49) disebut sebagai alur dramatik (*dramatic plot*) dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Protasis* (permulaan): dijelaskan peran dan motif lakon.
2. *Epitasio* (jalanan kejadian).
3. *Catastasis* (klimaks): peristiwa mencapai titik kulminasi.
4. *Catastrophe* (penutup).

Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, maka suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (Tarigan, 2011: 75).

Berikut ini pengertian dari bagian-bagian alur dalam drama.

a) *Eksposisi*

*Eksposisi* suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat. *Eksposisi* memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu, dan memberikan suatu indikasi mengenai *resolusi*.

b) *Komplikasi*

*Komplikasi* bertugas mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemui gangguan, penghalang-penghalang dalam pencapaian tujuannya; dia membuat kekeliruan-kekeliruan, dan sebagainya. Dalam *komplikasi* inilah kita dapat mempelajari serta meneliti tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya yang pahlawan itu. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau *flash back* untuk menjelaskan situasi, atau untuk melengkapi dan mempersiapkan

motivasi yang serasi dengan gerakan-gerakannya. Motivasi dalam suatu lakon merupakan faktor yang sangat penting. Kita mengharapkan tokoh beraksi sebagaimana mestinya, bermain wajar sesuai perannya. Apabila seorang tokoh mengalami suatu perubahan yang kentara selama lakon itu berlangsung, maka sang dramawan harus berusaha sekuat tenaga memasukkan motivasi-motivasi untuk menjelaskan perubahan itu.

c) *Resolusi*

*Resolusi* harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari *resolusi* itu biasanya disebut *klimaks*. Justru pada *klimaks* inilah terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. *Klimaks* merupakan butir yang dapat menunjukkan arah mana yang dituju oleh alur. Puas atau tidaknya kita pada hasil pementasan itu akan bergantung pada apakah hal-hal yang diperankan atau perubahan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan harapan kita sebelumnya, atau tidak. Akhir suatu pertunjukan mungkin berupa akhir yang bahagia dan mungkin pula sebaliknya, akhir yang tidak bahagia. Akan tetapi, dalam suatu pertunjukan yang baik, tidak selalu dapat ditentukan dengan tegas, apakah berakhir bahagia atau tidak.

Menurut Rokhmansyah (2014:42) alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa. Drama sebagai karya sastra lengkap, umumnya mengandung delapan tahapan alur. Kedelapan tahapan alur itu, yaitu: eksposisi atau pemaparan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, kritis, leraian, dan

penyelesaian. Untuk memahami drama, harus melihatnya secara keseluruhan, tidak bisa hanya membaca sinopsisnya saja.

Selain fungsi utamanya untuk mengungkapkan buah pikiran, plot memiliki fungsi lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu menangkap, membimbing, dan mengarahkan perhatian pembaca atau penonton. Betapapun bagus buah pikiran yang hendak disampaikan pengarang, kalau pembaca atau penonton tidak tertarik kepada karya yang diciptanya, maka buah pikiran itu tidak akan dapat diterima. Tugas menarik pembaca atau penonton itu diemban plot dengan mempergunakan unsur-unsurnya (Sumardjo, 1988: 141).

Unsur-unsur yang digunakan plot untuk menarik perhatian pembaca dan penonton, yaitu ketegangan (*suspense*), kejutan (*surprise*), dan ironi dramatik (*dramatic irony*).

#### 1) Ketegangan

Ketegangan adalah unsur alur yang pertama. Alur yang baik akan menimbulkan ketegangan pada diri pembaca atau penonton melalui kemampuannya untuk menumbuhkan dan memelihara rasa ingin tahu dan penasaran penonton dari awal sampai akhir. Artinya pembaca dan penonton selalu bertanya-tanya dan menduga-duga mengenai apa yang akan terjadi sebagai akibat peristiwa yang telah terjadi (Sumardjo, 1988: 141).

#### 2) Kejutan

Telah dikemukakan bahwa dalam membaca atau menonton cerita yang baik, pembaca atau penonton akan selalu menduga-duga mengenai apa yang akan terjadi kemudian. Pengarang yang baik akan menyusun ceritanya demikian rupa

hingga dugaan-dugaan pembaca atau penontonnya selalu keliru dan peristiwa membelok ke arah lain yang tidak disangka-sangka dan bahkan mengejutkan. Walaupun begitu, pengarang yang baik akan tetap memelihara hukum sebab akibat sebagai tulang punggung alur ceritanya, hingga bagaimanapun mengagetkannya suatu peristiwa, peristiwa itu akan tetap masuk akal dan dapat diterima (Sumardjo, 1988: 141).

### 3) Ironi dramatik

Ironi dramatik merupakan unsur alur yang ketiga, ironi dramatik dapat berbentuk pernyataan atau perbuatan tokoh cerita yang seakan-akan meramalkan apa yang akan terjadi kemudian. Ironi dramatik diciptakan agar tidak mengganggu ketegangan dan hilangnya unsur kejutan (Sumardjo, 1988:141).

## 2.2.4 Latar

Kosasih (2011:136) mengemukakan latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama. berikut ini jenis-jenis latar dan pengertiannya.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

Rokhmasnyah (2014: 42) mengemukakan latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya. Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Untuk memahami latar, maka seorang pembaca naskah drama, juga para aktor dan pekerja teater yang akan mementaskannya harus memperhatikan keterangan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada teks samping atau teks nondialog (Wiyatmi, 2006: 52).

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama.

### **2.2.5 Bahasa**

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi (Rokhmansyah, 2014: 41). Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain berkaitan dengan pemilihan kosakata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa.

Bahasa yang dipilih pengarang untuk kemudian dipakai dalam naskah drama tulisannya pada umumnya adalah bahasa yang mudah dimengerti (bersifat

komunikatif), yakni ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang berkaitan dengan situasi lingkungan, sosial budaya, dan pendidikan.

Bahasa yang dipakai dipilih sedemikian rupa dengan tujuan untuk menghidupkan cerita drama, dan menghidupkan dialog-dialog yang terjadi di antara para tokoh ceritanya. Demi pertimbangan komunikatif ini seorang pengarang drama tidak jarang sengaja mengabaikan aturan-aturan yang ada dalam tata bahasa baku.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan tokoh cerita, di samping oleh perbuatannya, watak tokoh cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan tokoh lain mengenai dia. Jahat-baik, kasar-lembutnya seorang tokoh cerita banyak sekali diungkapkan oleh bahasa yang mereka gunakan. Demikian pula dengan latar belakang sosialnya, seperti pekerjaannya, pangkatnya, dari lingkungan apa dia datang, dan sebagainya. Terkadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang.

Bahasa juga menjelaskan latar belakang dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita atau petunjuk pengarang, kita mengetahui tentang tempat, waktu, atau zaman dan keadaan di mana cerita terjadi. Demikian pula, bahasa berperan menciptakan suasana terpenting dalam cerita. Cerita dapat bersuasana murung, riang, bersemangat, dan sebagainya. Suasana itu terjadi berkat kemampuan pengarang di dalam memilih kata-kata dan bentuk kalimat (Sumardjo, 1988: 146).

Dalam hubungannya dengan plot, bahasa memiliki beberapa peran. Di samping perbuatan tokoh, bahasa menggerakkan plot atau alut cerita. Sebagai contoh,



dalam kisah dua pencuri di muka, pencuri yang satu berbicara (menggunakan bahasa) terhadap pencuri kedua, misalnya: “Ambilah kayu bakar, saya akan memasak makanan bagi kita berdua.” Pencuri kedua pergi dan dengan demikian dimungkinkan perkembangan peristiwa selanjutnya, yaitu pencuri pertama meramu makanan dan minuman yang diberi racun. Bahasa pun menjelaskan bagian-bagian plot yang tidak dipertunjukkan di pentas, misalnya tentang apa yang terjadi sebelum mereka berada dalam hutan. Mungkin pencuri pertama berkata: “Pembantu pemilik rumah mencegatku di halaman belakang. Untung saya siap dengan golok di tangan. Jadi saya tebas dia sampai rubuh.” Dari perkataannya itu jelaslah, bahwa dalam peristiwa pencurian itu mereka menghadapi halangan. Seperti yang telah dijelaskan, ironi dramatik dapat tampil dalam bentuk ucapan atau pernyataan tokoh cerita. Dengan demikian, bahasa pun memiliki fungsi dalam mengembangkan unsur-unsur plot lainnya, yaitu ketegangan dan dadakan (Sumardjo, 1988: 146).

Bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang. terkadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang. Walaupun tokoh cerita tidak mengungkapkan buah pikiran secara langsung, namun pembaca dan penonton akan menyimpulkan buah pikiran itu terutama melalui bahasa di samping perbuatan dari tokoh cerita (Sumardjo, 1988: 146).

Gaya dihubungkan dengan cara yang digunakan seniman dalam mengungkapkan impresinya sesuai dengan tema, sikap, dan suasana yang ingin disampaikan.

Dalam retorika klasik dikenal wawasan *Stilus virum arguid* atau gaya mencerminkan orangnya. Dalam wawasan Enkvist gaya juga disebutkan sebagai

sekumpulan ciri pribadi. Oleh Enkvist sebutan pribadi di situ dihubungkan dengan ciri pribadi yang ditampilkan pengarang lewat teks sastranya. Gaya pribadi selain dapat menandai ciri pribadi dari pengarang sezaman juga dapat digunakan menandai gaya pengarang dari satuan periode yang berbeda. Dalam konteks yang lebih luas, gaya pribadi berdasarkan lingkungan sosial budayanya. Gaya dihubungkan dengan cara yang digunakan seniman dalam mengungkapkan impresinya sesuai dengan tema, sikap, dan suasana yang ingin disampaikan (Aminuddin, 1995: 7).

Dalam sebuah drama terdapat macam-macam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah karyanya. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) Keraf (dalam Tarigan, 2009: 5). Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale [et al] (dalam Tarigan, 2009: 4).

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Berikut adalah jenis gaya bahasa menurut aliran Aristoteles.

1. segi nonbahasa

Pada dasarnya gaya dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.
- b. Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra moderen, dan sebagainya.
- c. Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan *medium* adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Perancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Perancis, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dsb), populer, didaktik, dan sebagainya.
- e. Berdasarkan tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Yogya, ada gaya Medan, Ujung Pandang, dan sebagainya.
- f. Berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan cocok untuk

lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

- g. Berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, di mana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor (Keraf, 2010: 115-116).

Menurut Tarigan (2009: 6) terdapat empat kelompok gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing kelompok memiliki pembagiannya lagi. Pembagian masing-masing kelompok sebagai berikut.

### **1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan adalah gayabahasa/majas yang dipakai untuk membandingkan sesuatu dengan yang lainnya. Berikut ini jenis-jenis gaya bahasa perbandingan.

- a. Perumpamaan, yaitu gaya bahasa yang berupa perbandingan dua hal yang hakekatnya berlawanan dan yang sengaja kita anggap sama. Sering juga disebut persamaan atau *simile*. Contohnya sebagai berikut.

- 1) *Seperti air dengan minyak*
- 2) *Ibarat mengejar bayangan*
- 3) *Bak cacing kepanasan*

- b. Metafora, yaitu gaya bahasa perbandingan implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

- 4) Nani *jinak-jinak merpati*.
- 5) Pendidikan *sokoguru pembangunan*.
- c. Personifikasi, yaitu gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Disebut juga *penginsanan* atau seolah-olah benda hidup. Contohnya sebagai berikut.
- 6) Angin *meraung-raung* di sekitar ini. Mencari *mencubit* wajahku.
- d. Depersonifikasi, yaitu gaya bahasa yang berupa pembendaan manusia atau insan (kebalikan dari gaya bahasa Personifikasi). Contohnya sebagai berikut.
- 7) Kalau *adinda* menjadi samudra, maka *kakanda* menjadi *bahtera*.
- 8) *Dikau langit, daku bumi*.
- e. Alegori, yaitu cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Dalam Alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung, mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dapat dilihat pula pada fabel dan parabel.
- f. Antitesis, yaitu gaya bahasa yang mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua antonim (kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan). Contohnya sebagai berikut.
- 9) Dia *bergembira-ria* atas *kegagalankudalam* ujian itu.
- 10) *Kecantikannya*lah yang justru *mencelakakannya*.
- g. Pleonasme, yaitu gaya bahasa yang berupa pemakaian kata yang berlebihan dan tidak perlu. Contohnya sebagai berikut.
- 11) Saya telah mencatat kejadian itu *dengan tangan saya sendiri*.
- 12) Dia menyaksikan pembunuhan itu *dengan mata kepalanya sendiri*.

h. Perfrasis, yaitu gaya bahasa yang cukup mirip dengan *pleonasme*, keduanya menggunakan kata-kata yang berlebihan. Pada *perfrasis* kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan sebuah kata yang lebih singkat. Contohnya sebagai berikut.

13) *Anak yang telah menyelesaikan kuliahnya dengan baik pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. FPBS-IKIP (sekarang menjadi UPI [Universitas Pendidikan Indonesia]) Bandung (= lulus; berhasil).*

i. Prolepsis antisipasi, yaitu adalah gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Contohnya sebagai berikut.

14) *Almarhum ayahku pada saat itu mengatakan bahwa dia masih mempunyai piutang pada Rumah Makan Tambore Kabanjahe.*

15) *Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.*

16) *Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.*

j. Epanortesis, yaitu gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contohnya sebagai berikut.

17) *John benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.*

## **2. Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan adalah kelompok gaya bahasa yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Penuturan dengan gaya bahasa pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan, sehingga

lawan bicara atau pendengar akan terkesan dan tertarik pada apa yang diucapkan.

Berikut ini jenis-jenis gaya bahasa pertentangan.

A. Hiperbola, yaitu gaya bahasa yang berupa ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

Contohnya sebagai berikut.

18) *Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.*

19) *Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, rumahnya berpuluh-puluh, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.*

B. Litotes, yaitu gaya bahasa yang berupa pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Contohnya sebagai berikut.

20) *Ellyas Pical bukanlah petinju kampung yang bisa dianggap enteng.*

21) *H. B. Jasin bukanlah kritikus murahan.*

C. Ironi, yaitu gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Contohnya sebagai berikut.

22) *Aduh bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*

D. Oksimoron, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Contohnya sebagai berikut.

23) *Olah raga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*

24) *Untuk mencinta ada kalanya kita harus membenci.*

E. Paronomasia, yaitu gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Sering disebut juga PUN. Contohnya sebagai berikut.

25) Kami menerima *bantuan* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh.

F. Paralipsis, yaitu gaya bahasa yang berupa formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contohnya sebagai berikut.

26) Semoga Tuhan *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan, maksud saya *mengabulkannya*.

G. Zeugma (silepsis), yaitu gaya bahasa menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Contohnya sebagai berikut.

27) Paman saya memarahi anak itu dengan *membelalakkan mata dan telinganya*.

H. Satire, yaitu gaya bahasa yang berupa ungkapan menertawakan atau menolak sesuatu; adalah sajak atau karangan yang berupa kritik yang menyerang, baik sebagai sindiran ataupun terang-terangan. Contohnya sebagai berikut.

28) Bung Usman

Hendak *tinggi*?

Mau *tinggi*.

*di muka bumi???*

*Panjang kelapa*

*sampai ke puncak!!!*

*alangkah tinggi*

*di muka bumi!!!*



(Tarigan, 1948: 18).

- I. Inuendo, yaitu gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Contohnya sebagai berikut.
- 29) *Pada pesta tadi malam, dia sedikit sempoyongan karena terlalu banyak meminum minuman keras.*
- J. Antifrasis, yaitu gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Contohnya sebagai berikut.
- 30) Mari kita sambut kedatangan siswa teladan! (maksudnya: siswa yang paling malas).
- 31) Memang kau orang pintar! (maksudnya: orang bodoh).
- K. Paradoks, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contohnya sebagai berikut.
- 32) *Aku kesepian di tengah keramaian.*
- 33) *Teman karib ada kalanya merupakan musuh sejati.*
- L. Klimaks, yaitu gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Contohnya sebagai berikut.
- 34) Setiap guru yang berdiri di depan kelas haruslah mengetahui, memahami, menguasai, serta menghayati bahan pelajaran yang diajarkannya.
- M. Antiklimaks, yaitu gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Contohnya sebagai berikut.
- 35) *Pembangunan besar-besaran dilaksanakan di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun terpencil.*

N. Apostrof, yaitu gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari hadir kepada tidak hadir. Contohnya sebagai berikut.

36) *Wahai roh-roh nenek moyang kami yang bertakhta di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah cucu-cucumu warga desa Linggajulu ini.*

O. Anastrof, yaitu gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contohnya sebagai berikut.

37) *Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak saudaranya.*

38) *Kucium pipinya dengan mesra.*

P. Apofasis, yaitu gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya. Contohnya sebagai berikut.

39) *Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah hamil, telah berbadan dua.*

Q. Histeron proteron, yaitu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis disebut juga Hiperbaton. Contohnya sebagai berikut.

40) Pidato yang berapi-api itu keluarlah dari mulut orang yang berbicaranya terbata-bata

41) Dia membaca cerita itu cepat sekali dengan cara mengejanya kata demi kata.

R. Hipalase, yaitu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Contohnya sebagai berikut.

42) Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.  
(maksudnya: kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu.)

S. Sinisme, yaitu gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah iron yang lebih kasar sifatnya. Contohnya sebagai berikut.

43) Memang Andalah tokohnya yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap mata.

T. Sarkasme, yaitu gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Contohnya sebagai berikut.

44) Meminang anak gadis orang memang mudah dan menyenangkan, tetapi memeliharanya setengah mati.

### 3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa berupa kata – kata kias yang memiliki asosiasi atau hubungan dengan makna yang sebenarnya pada sebuah kalimat.

Dengan kata lain, majas ini menggantikan penggunaan sebuah kata atau frasa dengan kata kias yang memiliki kesamaan sifat atau makna. Berikut ini jenis-jenis gaya bahasa pertautan.

A. Metonimia, yaitu gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contohnya sebagai berikut.

45) Siswa senang sekali membaca S. T. Alisyahbana.

B. Sinekdoke, yaitu gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Contohnya sebagai berikut.

46) Tadi malam berlangsung pertandingan seru antara *Inggris* dan *Italia*.

C. Alusi, yaitu gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama

yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. contohnya sebagai berikut.

47) Saya ngeri membayangkan kembali *peristiwa Westerling* di Sulawesi Selatan.

48) Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*.

D. Eufemisme, gaya bahasa yang berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Contohnya sebagai berikut.

49) Ibunya *telah berpulang ke rahmatullah* minggu yang lalu (= meninggal; mati).

E. Eponim, yaitu gaya bahasa yang mengandung nama seseorang, sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. contohnya sebagai berikut.

50) *Hercules* menyatakan *kekuatan Dewi Fortuna* menyatakan *keberuntungan*.

F. Epitet, yaitu gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Contohnya sebagai berikut.

51) *Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari pagi bersinar menerangi alam.* (*lonceng pagi*= ayam jago; ayam jantan).

G. Antonomasia, yaitu gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contohnya sebagai berikut.

52) *Gubernur Sumatera Utara* akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

H. Erotesis, yaitu gaya bahasa yang berupa pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Contohnya sebagai berikut.

53) *Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ujian Nasional tahun 2014 ini sangat merosot dan meresahkan?*

I. Paralelisme, yaitu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contohnya sebagai berikut.

54) *Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.*

J. Elipsis, yaitu gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contohnya sebagai berikut.

55) *Mereka ke Jakarta besok. (penghilangan predikat: pergi, berangkat)*

K. Gradasi, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian kata yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau lebih ciri semantik.

L. Asindeton, yaitu gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, tetapi biasanya dipisahkan oleh tanda koma saja.

M. Polisindeton, yaitu gaya bahasa yang berupa penghubungan beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dengan kata-kata sambung.

#### **4. Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh dan kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Berikut ini jenis-jenis gaya bahasa perulangan.

A. Aliterasi, gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Contohnya sebagai berikut.

56) Dara *damba daku*

57) *Datang* dari *danau*

B. Asonansi, gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contohnya sebagai berikut.

58) Muka muda mudah muram *tiada siaga tiada jaga raga* tahan harga.

C. Antanaklasis, gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

59) Giginya *tanggal dua* pada *tanggal dua* bula ini.

D. Kiasmus, yaitu gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Contohnya sebagai berikut.

60) Mengapa kamu *menyalahkan yang benar*, tetapi *membenarkan yang salah*?

E. Epizeukis, yaitu gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, dengan cara mengulang kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut.

F. Tautotes, gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

G. Anafora, yaitu gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

H. Epistrofora, yaitu gaya bahasa yang repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Contohnya sebagai berikut.

61) Kemarin adalah *hari ini*.

62) Besok adalah *hari ini*

- I. Simploke, yaitu gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- J. Mesodiplosis, gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
- K. Epanalepsis, gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, kalimat, menjadi yang terakhir.
- L. Anadiplosis, gaya bahasa di mana kata terakhir dari suatu kalimat atau kalimat menjadi kata pertama dari kalimat berikutnya.

### **2.2.6 Amanat**

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012:137). Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya.

- a. Implisit adalah ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh.
- b. Eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Jadi, berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bagaimana langkah-langkah menentukan unsur intrinsik dari sebuah karya sastra.

1. Menyiapkan bahan bacaan yang akan dianalisis dan diidentifikasi. Contohnya seperti novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan sebagainya);
2. Menyiapkan instrumen berupa indikator terkait dengan bahan bacaan yang dipilih;
3. Membaca isi dari teks yang dipilih. Membaca secara cermat dan secara keseluruhan;
4. Menyiapkan alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh;
5. Setelah data terkumpul per indikator selanjutnya peneliti menganalisis dan mengidentifikasi data tersebut;
6. Setelah mengkaji unsur intrinsik peneliti mengimplikasikan dengan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus.

### **2.3 Pembelajaran Sastra di SMA**

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkahsaintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya,



menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar memiliki peranan penting karena memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dapat menjadikan individu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pemilihan bahan ajar merupakan tugas guru, walaupun demikian guru tidak perlu khawatir karena terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik, yaitu naskah drama.

Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Naskah drama juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya naskah drama) di sekolah sangatlah penting. Hal itu disebabkan naskah didalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat, meskipun ada beberapa naskah drama yang mengandung nilai-nilai negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus cerdas dalam memilih naskah drama yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sastra adalah seni, dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur sastra sulit dibuat batasannya (Sumardjo, 1986: 1). Peneliti akan meneliti salah satu jenis karya sastra yaitu drama. Dalam sebuah drama terdapat unsur yang sangat penting untuk dipahami, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik dalam drama dapat dipahami melalui sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan karya sastra yang berbentuk teks dan dapat dipentaskan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi dapat diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari

implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti.

Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Dalam implikasi penelitian seorang peneliti membandingkan hasil penelitian antara penelitian sebelumnya yang sudah ada dengan yang baru dilakukan. Contohnya peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran A lebih cenderung malas dan pasif saat mengikuti pelajaran. Implikasi penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian berdasarkan instrumen penelitiannya.

Kompetensi setelah mempelajari Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas kelas X-XII, yaitu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra.

Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia banyak memuat kompetensi dasar yang berkaitan dengan drama, kompetensi dasar tersebut sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton
2. Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan
3. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton
4. Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

Pada pembelajaran sastra di sekolah, guru sebaiknya tidak berfungsi sebagai sumber paling tahu yang menjawab semua pertanyaan dengan otoritas yang tidak dapat diganggu gugat, melainkan lebih sebagai fasilitator atau pemandu suatu wisata pengetahuan yang mengasyikkan ke dunia kesusastraan yang ajaib dan penuh pesona serta petualangan (Budianta, dkk., 2006: 119).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi dapat diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti.

Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Dalam

implikasi penelitian seorang peneliti membandingkan hasil penelitian antara penelitian sebelumnya yang sudah ada dengan yang baru dilakukan. Contohnya peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran A lebih cenderung malas dan pasif saat mengikuti pelajaran. Implikasi penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian berdasarkan instrumen penelitiannya.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2013: 36). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46).

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis naskah drama. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini digunakan sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa monolog dari tokoh Alimin dalam naskah drama *Aeng* yang mengandung unsur-unsur intrinsik. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Aeng* yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Naskah drama ini menceritakan seorang pria bernama Alimin yang mengalami ketidakadilan dari lingkungan sekitarnya. Naskah drama ini merupakan naskah drama monolog.

### **3.3 Teknik Pengumpulan**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca-catat. Teknik baca merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca, yakni membaca monolog dari tokoh utama dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya yang mengandung unsur-unsur intrinsik. Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat) yang dikatakan oleh tokoh Alimin dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya. Pada teknik baca-catat peneliti membaca teks kurang lebih 3 kali dalam sehari. Sekali membaca peneliti menghabiskan waktu kurang lebih 60 menit. Selama membaca teks peneliti mencari satu indikator lalu mencatatnya, dan menganalisis untuk dimasukkan ke dalam korpus data.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi, dalam media massa penelitian

dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya (Ratna, 2015: 49).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.
2. Mencatat monolog sesuai dengan indikator yang telah didapat sebagai data penelitian.
3. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Rokhmansyah dan pendapat dari ahli lainnya.
4. Hasil analisis kemudian dicatat dengan menggunakan catatan deskriptif.
5. Medeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama *Aeng*.
6. Mengimplikasikan unsur-unsur intrinsik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- 7.

**Tabel 3.4.1 Indikator Unsur-Unsur Intrinsik**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Tema	Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Tema merupakan garis besar dari sebuah cerita. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.
2.	Tokoh	Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.



3.	Penokohan	Penokohan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh ( <i>aspek fisiologis</i> ), keadaan kejiwaan tokoh ( <i>aspek psikologis</i> ) keadaan sosial tokoh ( <i>aspek sosiologi</i> ), serta karakter tokoh.
4.	Alur	Alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa lain yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat.
5.	Latar	Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya.
6.	Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu bahasa pada sebuah drama haruslah bersifat komunikatif agar pembaca dan penonton paham apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam bahasa juga terdapat jenis-jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan. Terdapat juga gaya bahasa yang nonbahasa berdasarkan pengarang, tempat, masa, medium, subyek, hadirin, dan tujuan.
7.	Amanat	Amanat merupakan pesan yang tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya.

(Sumber: Rokmansyah, 2014:40—42)

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis dari monolog dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya yang memiliki unsur-unsur intrinsik yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya terdiri dari tujuh indikator, berdasarkan teori Rokhmansyah. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti adalah tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. Indikator tema dalam naskah drama ini gambarannya melalui tokoh dan latar. Indikator tokoh merupakan pelaku dalam cerita, berdasarkan hasil penelitian tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini terdapat satu tokoh utama yang menggambarkan lima tokoh tambahan lainnya. Indikator penokohan dikaji berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis (fisik), psikologis (psikis), dan sosiologis (sosial). Indikator alur dikaji berdasarkan tiga bagian, yaitu eksposisi (bagian yang memperkenalkan pelaku kepada kita), komplikasi (bagian perkembangan konflik), resolusi (penyelesaian). Indikator latar dikaji berdasarkan tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. indikator bahasa dikaji berdasarkan gaya bahasa dan pemilihan diksi. Indikator amanat dikaji berdasarkan gambaran dari tokoh dan latar.

2. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI yaitu KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam satu kali pertemuan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, membaca skripsi ini menambah referensi untuk membuat sebuah bahan ajar dan dapat menjadi sarana untuk mengajarkan peserta didik agar dapat mengapresiasi sebuah karya sastra dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah drama. dengan cara mengajarkan bagaimana menganalisis unsur-unsur intrinsik, peserta didik diajarkan mengaplikasikan kemampuan berbahasa mereka melalui aspek kebahasaan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
2. Bagi pembaca umum, unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama ini dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pelajaran bagi kita bagaimana seharusnya kita mendidik anak mulai dari lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga sehingga anak menjadi pribadi yang bermoral.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan serupa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kosasih, Encang. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Margono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Yoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Soemardjan, Selo, dkk. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- WS, Hasanuddin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung
- <http://duniasastra.net/> diakses pada tanggal 16 Mei 2017.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/273/Putu%20Wijaya> diakses pada tanggal 28 Agustus 2017.